

BUKTI AGUNGNYA KEDUDUKAN SUNNAH

DI SISI PARA TABI'IN, AHLI HADITS, DAN FUQOHA

Di antara bukti yang menunjukkan agungnya kedudukan sunnah nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* di sisi para tabi'in, ahli hadits, dan para ahli fikih adalah:

- Semangat mereka di dalam menghafalnya, mempelajarinya, dan beribadah dengannya. Bahkan Kita dapat seorang di antara mereka menghafal ribuan hadits.
- Semangat mereka di dalam mencarinya, kita dapati kebanyakan mereka harus berpindah dari satu negeri ke negeri lainnya hanya untuk mendapatkan sunnah tersebut dari para ulama. Bahkan, di antara mereka ada yang rela mengorbankan perjalanan sebulan lamanya hanya untuk mencari satu hadits.
- Semangat mereka mengabadikannya dalam karya tulis mereka, ada yang berbentuk mushonnaf, jami', mu'jam, musnad, kitab shahih, dan sunan.
- Semangat mereka mempelajari perjalanan hidup para periwayatnya, mulai tahun kelahirannya dan tahun wafatnya, menjelaskan keadaan mereka yang kuat dan yang lemah, keadaan riwayat mereka dari gurunya yang kuat dan lemah, juga menjelaskan keadaan para huffazh yang kokoh dan para pengkritik yang menonjol, menjelaskan para periwayat yang berubah hafalannya dan mulai kapan berubahnya, dan menjelaskan murid-murid yang meriwayatkan sebelum gurunya berubah hafalan.

Semua ini akan kita dapati dalam kitab-kitab rijal yang terkenal, bahkan ada kitab-kitab yang khusus membahas tentang para huffazh dan tingkatan mereka, ada juga kitab tentang periwayat mudallis dan tingkatan mereka, dan kitab yang membahas periwayat yang telah berubah hafalannya, dan kitab yang membahas tentang periwayat yang lemah dan ditinggalkan. Dan mereka (yakni tabi'in dan ahli hadits) telah menulis kitab-kitab tentang ilmu hadits, dan kitab tentang hadits palsu dan periwayat yang memalsukan hadits.

Wallahu a'lam

Sumber Panduan: kitab Hujjiyatu Khabaril Ahaad fil 'Aqoidi wal Ahkam karya Syaikh Rabi (hal.17)

Oleh: Tim Warisan Salaf

Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah
Channel kami <https://bit.ly/warisansalaf>
Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

Link Telegram: <https://t.me/warisansalaf/281>

“Agama adalah Akal, Barangsiapa tidak beragama maka dia tidak memiliki akal.”

Asy-Syaikh Al-Albani berkata, “Hadits Batil.”

Dikeluarkan oleh Imam An-Nasai dalam Kitab **Al-Kuna**. Dan Ad-Daulabi meriwayatkan dari beliau dalam kitab **Al-Kuna wal Asma** (2/104) dari Abu Malik Bisyr bin Ghalib bin Bisyr bin Ghalib dari Az-Zuhri dari Majma' bin Jariyah dari pamannya secara marfu' tanpa penggalan yang pertama yaitu “*agama adalah akal*”. An-Nasai berkata, “Ini adalah hadits yang batil dan munkar.”

Aku (Asy-Syaikh Al-Albani,pen) katakan, “Letak kesalahannya ada pada Bisyr ini. Dia adalah seorang yang majhul seperti yang dikatakan oleh Al-Azdi dan disetujui oleh Adz-Dzahabi dalam kitab **Mizanul I'tidal fi Naqdi Ar-Rijal**, demikian juga (Ibnu Hajar) Al-Asqolani dalam kitab **Lisanul Mizan**.

Al-Harits ibnu Abi Usamah mengeluarkan (hadits ini) di dalam Musnadnya (Q 100 / 1-104-zawaidnya) dari jalur Daud bin Al-Mihbar tiga puluh sekian hadits tentang keutamaan akal. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, “Semuanya hadits palsu.” Di antaranya adalah hadits ini sebagaimana disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitab **Dzailu Al-Lai Al-Mashnu'ah fil Ahadits Al-Maudhu'ah** (hal.4-10) dan dinukilkan darinya oleh Al-'Allamah Muhammad Thahir Al-Fatini Al-Hindi dalam kitab **Tadzkirotul Maudhu'at** (hal.29-30)

Sedangkan tentang Daud bin Al-Mihbar:

Adz-Dzahabi berkata, “Pemilik kitab **Al-‘Aql**, duhai kiranya dia tidak menyusun kitab tersebut.”

Ahmad (bin Hanbal) berkata, “Dia tidak tahu apa itu hadits.”,

Abu Hatim berkata, “Dzahibul hadits tidak tsiqoh.”

Ad-Daraquthni berkata, “Matruk. Dan Abdul Ghani bin Sa’id meriwayatkan darinya (Daud Al-Mihbar,pen), dia berkata, Kitab Al-‘Aql dipalsukan oleh Maisaroh bin Abdi Rabbih, kemudian (kitab tersebut) dicuri oleh Daud Al-Mihbar dan disusun kembali dengan sanad-sanad yang berbeda, lalu dicuri oleh Abdul ‘Aziz bin Abi roja, kemudian dicuri oleh Sulaiman bin Isa As-Sijzi.

Di antara perkara yang perlu diingatkan adalah bahwasanya semua hadits tentang keutamaan akal tidak ada yang shahih, semuanya berputar antara hadits lemah dan hadits palsu. Dan aku telah menyeleksi apa yang diutarakan oleh Abu Bakr ibnu Abi Dunya dalam kitabnya **Al-‘Aql wa Fadhlulu** ternyata aku mendapati seperti apa yang aku sebutkan tadi bahwa tidak ada yang shahih sama sekali. Maka yang sangat mencengangkan dari orang yang menshahihkannya yaitu Asy-Syaikh Muhammad Zahid Al-Kautsari, bagaimana mungkin dia berdiam diri atas hal ini?! Bahkan ketika dia menuliskan biografi penulis (yakni Ibnu Abi Dunya, pen), dirinya telah mengisyaratkan kepada sesuatu yang menyelisih hasil penelitian yang ilmiyyah (maksudnya mengisyaratkan bahwa hadits-hadits tsb shahih,pen). *Semoga Allah memaafkan kita dan dia.*

Al-‘Allamah Ibnul Qoyyim dalam kitab **Al-Manar** (hal.25) berkata, “Hadits-hadits tentang akal semuanya dusta.

Lihat hadits no.370 dan 5644.

Diterjemahkan dari Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha’ifah Karya Asy-Syaikh Al-Albani. Hadits No.1

Oleh

Admin Warisan Salaf

Hadits-hadits Palsu dan Lemah

yang Sering Disebut di Bulan Ramadhan

Sesungguhnya segala pujian hanya bagi Allah, kami menyanjung-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, memohon ampunan kepada-Nya, dan kami juga berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa-jiwa kami dan dari kejelekan amalan-amalan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka sungguh dia termasuk orang yang mendapatkan hidayah, dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang bisa memberikan petunjuk kepadanya. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak untuk diibadahi dengan benar kecuali Allah satu-satunya, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Adapun setelah itu, bahwasanya sebaik-baik perkataan adalah Kalamullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa'ala alihi wasallam*, dan bahwasanya sejelek-jelek perkara adalah segala sesuatu yang diadakan-adakan, dan segala sesuatu yang diada-adakan dalam agama ini adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat.

Kemudian setelah itu, ketahuilah bahwasanya perbuatan dusta atas nama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* merupakan penyakit berbahaya dan sulit diobati yang telah menyebar (di tengah-tengah umat) seperti menyebarnya api pada tumbuhan yang kering. Penyakit ini merupakan penjerumus ke dalam kebid'ahan, kesesatan, khurafat, menentang dalil, serta menyimpang dari jalan yang lurus dan jalan kaum mu'minin. Berdusta atas nama nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* juga menyebabkan pelakunya pantas untuk mendapatkan ancaman berupa tempat duduk dari neraka.[\[1\]](#)

Saudara pembaca sekalian, akan kami sebutkan untuk anda beberapa hadits yang dusta (palsu) atas nama nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan juga hadits *dha'if* (lemah) yang sering disebut pada bulan yang penuh barakah ini, dengan harapan agar anda berhati-hati darinya, tidak mencampuradukkan antara al-haq dengan al-bathil, dan agar urusan (agama) anda benar-benar di atas ilmu.

HADITS PERTAMA

لَوْ يَعْلَمُ الْعِبَادُ مَا فِي رَمَضَانَ لَتَمَنَّتْ أُمَّتِي أَنْ يَكُونَ السَّنَةَ كُلَّهَا

“Kalau seandainya hamba-hamba itu tahu apa yang ada pada bulan Ramadhan (keutamaannya), maka niscaya umatku ini akan berangan-angan bahwa satu tahun itu adalah bulan Ramadhan seluruhnya.” **Hadits ini adalah hadits yang didustakan atas nama Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam (palsu).**

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam Shahihnya [III/190], Abu Ya’la Al-Mushili di dalam Musnadnya [IX/180], dan selain keduanya.

Di dalam sanadnya terdapat rawi yang bernama **Jarir bin Ayyub**. Tentang rawi yang satu ini, para ulama telah menjelaskan keadaannya, di antaranya: Abu Nu’aim Al-Fadhl bin Dukain mengatakan bahwa **dia suka memalsukan hadits**. Al-Bukhari, Abu Hatim, dan Abu Zur’ah mengatakan bahwa **dia adalah Munkarul Hadits**. Ibnu Khuzaimah mengatakan: “Jika haditsnya shahih ...”[\[2\]](#)

Ibnul Jauzi dalam kitabnya Al-Maudhu’at [II/103] dan juga Asy-Syaukani dalam Al-Fawa’id Al-Majmu’ah [hal. 74] menghukumi dia (Jarir bin Ayyub) adalah **perawi yang suka memalsukan hadits -yakni pendusta-**. Lihat Lisanul Mizan [II/302] karya Ibnu Hajar.

HADITS KEDUA

رَجَبُ شَهْرُ اللَّهِ وَشَعْبَانُ شَهْرِي وَرَمَضَانُ شَهْرُ أُمَّتِي

“Rajab adalah bulan Allah, Sya’ban adalah bulanku, dan Ramadhan adalah bulan umatku.”

Hadits ini adalah hadits yang didustakan atas nama Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam (palsu).

Di dalam sanadnya terdapat rawi yang bernama **Abu Bakr An-Naqqasy**. Tentang rawi yang satu ini, para ulama telah menjelaskan keadaannya, di antaranya: Thalhah bin Muhammad Asy-Syahid mengatakan bahwa **Abu Bakr An-Naqqasy**

suka memalsukan hadits, dan kebanyakannya tentang kisah-kisah. Abul Qasim Al-Lalika'i mengatakan bahwa tafsir dari **Abu Bakr An-Naqqasy justru akan mencelakakan hati, tidak menjadi obat bagi hati-hati ini.**

Dan di dalamnya juga terdapat rawi yang bernama **Al-Kisa'i** yang dikatakan oleh Ibnul Jauzi sebagai rawi yang **majhul** (tidak dikenal).

Hadits ini diriwayatkan oleh Abul Fath bin Al-Fawaris di dalam Al-Amali dari Al-Hasan Al-Bashri secara mursal. Al-Hafizh Al-'Iraqi mengatakan dalam Syarh At-Tirmidzi: "Ini adalah hadits *dha'if jiddan* (sangat lemah), dan dia termasuk hadits-hadits mursal yang diriwayatkan dari Al-Hasan (Al-Bashri), kami meriwayatkannya dari Kitab At-Tarhib Wat Tarhib karya Al-Ashfahani, hadits-hadits mursal yang diriwayatkan dari Al-Hasan (Al-Bashri) tidak bernilai (shahih) menurut Ahlul Hadits, dan tidak ada satu hadits pun yang menyebutkan tentang keutamaan bulan Rajab."

Ibnul Jauzi dalam kitabnya Al-Maudhu'at [II/117], Adz-Dzahabi dalam Tarikhul Islam [I/2990], dan Asy-Syaukani dalam Al-Fawa'id Al-Majmu'ah [hal. 95] menghukumi bahwa hadits ini adalah hadits palsu, didustakan atas nama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Lihat Lisanul Mizan [VI/202] karya Ibnu Hajar.

HADITS KETIGA

يا أيها الناس انه قد أظلكم شهر عظيم شهر مبارك فيه ليلة
خير من ألف شهر فرض الله صيامه وجعل قيام ليله تطوعا
فمن تطوع فيه بخصلة من الخير كان كمن أدى فريضة فما
سواه ... وهو شهر أوله رحمة وأوسطه مغفرة وآخره عتق
من النار

"Wahai sekalian manusia, sungguh hampir datang kepada kalian bulan yang agung dan penuh barakah, di dalamnya terdapat satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan, Allah wajibkan untuk berpuasa pada bulan ini, dan Allah

jadikan shalat pada malam harinya sebagai amalan yang sunnah, barangsiapa yang dengan rela melakukan kebajikan pada bulan itu, maka dia seperti menunaikan kewajiban pada selain bulan tersebut ..., dan dia merupakan bulan yang awalnya adalah kasih sayang, pertengahannya adalah ampunan, dan akhirnya adalah pembebasan dari api neraka."

Hadits ini adalah hadits munkar, dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam Shahihnya [III/191], dan beliau mengatakan: "Jika haditsnya shahih." Maksud ungkapan ini adalah bahwa Al-Hafizh Ibnu Khuzaimah ragu (tidak memastikan) penshahihan hadits ini karena derajat sanadnya yang rendah (tidak sampai derajat shahih), maka jangan ada seorangpun yang mengira bahwa hadits ini shahih menurut Ibnu Khuzaimah. Lihat Tadribur Rawi [I/89] karya As-Suyuthi.

Hadits ini juga dikeluarkan oleh Al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman [III/305], Al-Harits bin Usamah dalam Musnadnya [I/412], dan yang lainnya. Di dalam sanadnya terdapat rawi yang bernama '**Ali bin Zaid bin Jud'an**' yang dikatakan oleh para ulama, di antaranya: Ibnu Khuzaimah mengatakan bahwa **dia tidak bsa dijadikan hujjah karena jeleknya hafalan dia**. Al-Bukhari mengatakan bahwa **dia tidak bisa dijadikan hujjah**. Di dalam sanadnya juga terdapat rawi yang bernama **Iyas bin Abi Iyas** yang dikatakan oleh para ulama, di antaranya: Adz-Dzahabi mengatakan bahwa **dia adalah rawi yang tidak dikenal**. Al-'Uqaili mengatakan bahwa dia adalah rawi yang **majhul** (tidak dikenal) dan haditsnya tidak *mahfuzh* (yakni *syadz/ganjil*). Abu Hatim mengatakan: "**Ini adalah hadits Munkar**." (Al-'Ilal karya Ibnu Abi Hatim [I/249]). Lihat Lisanul Mizan [II/169] karya Ibnu Hajar, As-Siyar [V/207] karya Adz-Dzahabi, dan As-Silsilah Adh-Dha'ifah [II/262] karya Asy-Syaikh Al-Albani.

HADITS KEEMPAT

إِذَا كَانَ أَوَّلَ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ نَظَرَ اللَّهُ إِلَى خَلْقِهِ
الصِّيَامِ فَإِذَا نَظَرَ اللَّهُ إِلَى عَبْدٍ لَمْ يَعِدْبَهُ أَبَدًا، وَلِلَّهِ عِزٌّ وَجَلٌّ

فِي كُلِّ يَوْمٍ أَلْفٌ عَتِيقٍ مِنَ النَّارِ

“Ketika malam pertama bulan Ramadhan, Allah melihat makhluknya, ketika Allah melihat kepada seorang hamba, maka Dia tidak akan mengadzabnya selamanya, dan Allah ‘azza wajalla pada setiap harinya memiliki seribu hamba yang dibebaskan dari neraka.”^[3]

Hadits ini adalah hadits yang didustakan atas nama Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam (palsu).

Di dalam sanadnya banyak rawi yang *majhul* (tidak dikenal) dan rawi yang dituduh berdusta yaitu **‘Utsman bin ‘Abdillah Al-Qurasyi Al-Umawi Asy-Syami** yang dikatakan oleh para ulama di antaranya: Al-Juzajani menyatakan bahwa dia adalah **kadzdzab** (pendusta), suka mencuri hadits. Abu Mas’ud As-Sijzi menyatakan dia adalah **kadzdzab**.

Ibnul Jauzi di dalam Al-Maudhu’at [II/104], Ibnu ‘Arraq di dalam Tanzihusy Syari’ah [II/146], Asy-Syaukani di dalam Al-Fawa’id Al-Majmu’ah [hal. 85], dan yang lainnya menghukumi hadits ini sebagai hadits palsu, didustakan atas nama Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Lihat Lisanul Mizan [V/147] karya Ibnu Hajar.

HADITS KELIMA

صُومُوا تَصِحُّوا

“Berpuasalah, niscaya kalian akan sehat.” **Ini adalah hadits dha’if**, dikeluarkan oleh Al-‘Uqaili dalam Adh-Dhu’afa’ [II/92], Ath-Thabarani dalam Al-Mu’jam Al-Kabir [1190], dan selain mereka. Di dalam sanadnya terdapat rawi yang bernama **Zuhair bin Muhammad At-Tamimi**, riwayat penduduk negeri Syam dari dia adalah **riwayat yang di dalamnya banyak riwayat munkar**. Dalam sanadnya yang lain, terdapat rawi yang bernama **Nahsyal bin Sa’id**, dan dia adalah rawi yang **matruk** (ditinggalkan haditsnya). Ishaq bin Rahuyah dan Abu Dawud Ath-Thayalisi menyatakan dia adalah rawi yang **kadzdzab** (pendusta). Di samping itu **sanadnya juga terputus**. Dalam sanadnya yang lain juga terdapat rawi yang bernama **Husain bin ‘Abdillah bin Dhamirah Al-Himyari** yang dikatakan oleh

para ulama di antaranya: Al-Imam Malik menisbahkan dia sebagai **rawi yang pendusta**. Ibnu Ma'in menyatakan bahwa dia adalah **kadzdzab** (pendusta), tidak ada nilainya sedikitpun. Al-Bukhari menyatakan bahwa dia adalah **munkarul hadits** (kebanyakan haditsnya munkar). Abu Zur'ah menyatakan bahwa dia adalah **rawi yang tidak ada nilainya sedikitpun, hinakan haditsnya (yakni yang dia riwayatkan).**" Al-Hafizh Al-'Iraqi melemahkan sanadnya, dan Asy-Syaikh Al-Albani melemahkan hadits ini. [As-Silsilah Adh-Dha'ifah (253)].

HADITS KEENAM

أُعْطِيَتْ أُمَّتِي خَمْسَ خِصَالٍ فِي رَمَضَانَ لَمْ تُعْطَهُنَّ أُمَّةٌ
قَبْلَهُمْ: خَلُوفٌ فَمِ الصَّائِمِ أَطِيبٌ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ
الْمِسْكِ، وَتَسْتَغْفِرُ لَهُمُ الْحَيْتَانِ حَتَّى يُفْطَرُوا

"Umatku ini pada bulan Ramadhan diberi lima perangai yang tidak diberikan kepada umat sebelumnya: (1) Bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada aroma misk, (2) Ikan-ikan memintakan ampun untuk mereka sampai berbuka ..." **Ini adalah hadits dha'if jiddan (sangat lemah)**. Dikeluarkan oleh Ahmad dalam Musnadnya [II/292, 310], Al-Harits bin Usamah dalam Musnadnya [I/410], dan selain keduanya. Di salam sanadnya terdapat rawi yang bernama **Hisyam bin Ziyad bin Abi Zaid** yang dikatakan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar sebagai **matrukul hadits** (ditinggalkan haditsnya). Asy-Syaikh Al-Albani menghukumi hadits ini sebagai hadits *dha'if jiddan* (sangat lemah), sebagaimana dalam Dha'if At-Tarhib Wat Tarhib [586].

HADITS KETUJUH

إِنَّ شَهْرَ رَمَضَانَ مُعَلَّقٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا يُرْفَعُ إِلَّا

بِرْكَاتِ الْفِطْرِ

“Sesungguhnya bulan Ramadhan itu tergantung di antara langit dan bumi, tidaklah bisa diangkat kecuali dengan zakat fitrah.” **Ini adalah hadits dha’if.** Diriwayatkan oleh Ibnu Shishri di dalam Al-Amali dan bagian hadits ini hilang, juga diriwayatkan oleh Ibnu Syahin di dalam At-Targhib, dan Ibnul Jauzi di dalam Al-‘Ilal Al-Mutanahiyah [II/499]. Di dalam sanadnya terdapat rawi yang bernama **Muhammad bin ‘Ubaid** yang dikatakan oleh Ibnul Jauzi bahwa dia adalah **majhul** (tidak dikenal). Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan setelah menyebutkan hadits ini di dalam Lisanul Mizan [V/276]: “Dia adalah rawi yang tidak ada satupun yang mengikutinya.” Asy-Syaikh Al-Albani mendha’ifkan hadits ini di dalam As-Silsilah Adh-Dha’ifah (43).

-Ditulis secara ringkas oleh Abu Zur’ah Sulaiman bin ‘Ali bin Syihab As-Salafy-. Dan diterjemahkan secara ringkas [4] pula dari <http://sahab.net/forums/showthread.php?t=380588> ditambah sedikit catatan kaki dari penerjemah. Wallahu a’lam bish-shawab.

[1] Sebagaimana sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaknya dia mempersiapkan tempat duduknya di neraka.” [Muttafaqun ‘Alaihi dari shahabat Abu Hurairah, Al-Mughirah bin Syu’bah, dan yang lainnya] [2] Ungkapan seperti ini menunjukkan bahwa beliau tidak memastikan keshahihan hadits sebagaimana yang akan disebutkan dalam penjelasan hadits ketiga setelah ini. Wallahu a’lam. [3] Demikian lafazh yang tercantum dalam sumber rujukan. Namun di dalam sebagian referensi, -dengan keterbatasan pengetahuan kami-, ditemukan ada perbedaan lafazh, yaitu tentang jumlah hamba yang dibebaskan dari neraka, di referensi tersebut disebutkan berjumlah satu juta. Wallahu a’lam. [4] Sengaja bagian yang tidak kami terjemahkan adalah beberapa istilah muhadditsin atau istilah dalam ilmu hadits yang belum bisa kami terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan tepat. Tetapi insya Allah tidak akan mengubah isi dan substansi

pembahasan. Wallahu a'lam.

Sumber: <http://www.assalafy.org/mahad/?p=533>